

UPAYA PEMERATAAN PEMBANGUNAN MELALUI PEMERATAAN AKSES DAN KUALITAS LITERASI DAN PENDIDIKAN

Indira Nur Syahrani M.¹⁾; Ashilah Danty²⁾; Safa Aqila Ilzan³⁾, Suhaidi⁴⁾; Mulyadi⁵⁾; Yuliana Yuli W.⁶⁾ Ronald Manalu.⁷⁾

¹⁾Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
e-mail:indirakupi@gmail.com

Abstract

Low literacy in Indonesia is a major challenge that has the potential to hamper national development. The very low level of public interest in reading can be seen from the UNESCO survey which shows that only 0.001% of the population likes to read, as well as the 2019 PISA survey which ranked Indonesia 72 out of 78 countries in literacy aspects. This low interest in literacy has the potential to cause various negative impacts, such as limited knowledge and the low quality of human resources (HR) which can ultimately lead to inequality in national development.

What the author can do to overcome these obstacles is doing dedication with the aim of increasing students' interest in literacy at SMA Muhammadiyah 2 Depok. This dedication activity is carried out to overcome literacy issues while encouraging equitable development. Some of the solutions applied are strengthening the foundation of students regarding the importance of sustainable development through counseling, increasing student participation regarding literacy and providing literacy corner facilities with the aim of familiarizing students to read.

The results of this dedication shows that there is an increase in students' understanding of the importance of literacy as part of self and community development. As many as 35.7% of survey fillers felt very helpful and 57.1% of survey fillers felt that this dedication in order to increase literacy interest was very helpful. In addition, this dedication activity also provides opportunities for students to explore various fields of knowledge which in turn can support equitable development.

Keywords: literacy, education, equality, development, law

Abstrak

Rendahnya literasi di Indonesia menjadi tantangan besar yang berpotensi menghambat pembangunan nasional. Tingkat minat baca masyarakat sangat rendah dapat dilihat dari survei UNESCO yang menunjukkan hanya 0,001% populasi yang gemar membaca, serta survei PISA 2019 yang menempatkan Indonesia di peringkat 72 dari 78 negara dalam aspek literasi. Rendahnya minat literasi ini berpotensi menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti keterbatasan pengetahuan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang akhirnya dapat berujung pada ketimpangan pembangunan nasional.

Hal yang dapat penulis lakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah melakukan pengabdian dengan tujuan meningkatkan minat literasi peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Depok. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengatasi isu literasi sekaligus mendorong

pemerataan pembangunan. Beberapa solusi yang diterapkan adalah dengan menguatkan fondasi peserta didik mengenai pentingnya pembangunan berkelanjutan dengan melakukan penyuluhan, meningkatkan partisipasi peserta didik mengenai literasi dan mengadakan fasilitas pojok literasi dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk membaca.

Hasil dari pengabdian ini menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya literasi sebagai bagian dari pengembangan diri maupun masyarakat. Sebanyak 35.7% dari pengisi survei merasa sangat terbantu dan 57.1% dari pengisi survei merasa bahwa pengabdian dalam rangka meningkatkan minat literasi ini cukup membantu. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai bidang pengetahuan yang pada akhirnya dapat mendukung pemerataan pembangunan.

Kata Kunci: literasi, pendidikan, pemerataan, pembangunan, hukum

PENDAHULUAN

Kirsch dan Jungeblut dalam buku *"Literacy: Profile of America's Young Adult"* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat (dalam Irianto dan Febrianti, 2016). Keterampilan literasi (membaca dan menulis) yang dimiliki oleh seseorang haruslah lebih mendominasi daripada keterampilan orasinya (menyimak dan berbicara). Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001% atau satu dari 1000 orang yang gemar membaca. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan survei *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (Oecd)* pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 78 negara dalam hal literasi.

Badan Pusat Statistik (BPS) turut memberikan laporan mengenai Tingkat

Kegemaran Membaca (TGM) yang dihitung dengan beberapa indikator dan hasilnya dimasukkan dalam skala kategori penilaian TGM. Skala kategori penilaian TGM pun dibagi menjadi lima. Interval nilai TGM 0-20 masuk ke skala sangat rendah, interval nilai TGM 20,1-40 masuk ke skala rendah, interval nilai TGM 40,1-60 merupakan skala sedang, interval nilai TGM 60,1-80 masuk ke skala tinggi, dan interval nilai TGM sangat tinggi berada di 80,1-100. Mengutip publikasi laporan Badan Pusat Statistik (BPS), TGM dirilis pada publikasi yang berjudul *Statistik Indonesia 2022, Statistik Indonesia 2023 dan Statistik Indonesia 2024*. Rata-rata TGM di Indonesia pada 2021 berada di angka 59,52, lalu rata-rata TGM di 2022 mencapai 63,90, sedangkan rata-rata TGM di Indonesia pada 2023 naik di angka 66,77. Perbandingan ketiganya menunjukkan bahwa TGM masyarakat Indonesia selama tiga tahun terakhir masih berada di skala kategori sedang. Hal ini tentu harus menjadi perhatian serius bagi seluruh pihak karena literasi di Indonesia tentu akan menjadi penentu dari keberhasilan bangsa.

Beberapa dampak negatif dari minimnya literasi adalah menurunnya sikap toleransi, lunturnya rasa cinta tanah air, meningkatnya risiko perpecahan masyarakat akibat kebencian dan prasangka yang muncul karena kurangnya pemahaman terhadap keberagaman bangsa,

keterbatasan dalam pendidikan, peningkatan kemiskinan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketertinggalan di era globalisasi dan digitalisasi, serta tidak meratanya pembangunan di Indonesia.

Pengaruh rendahnya literasi di Indonesia sejatinya disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti kurangnya motivasi untuk membaca, fasilitas yang masih kurang memadai, dan pengaruh lingkungan. Padahal, pada hakikatnya, literasi berperan penting bagi pemerataan pembangunan nasional.

Salah satu pilar utama pembangunan nasional adalah pembangunan manusia yang dapat dilakukan dengan berlandaskan pada tiga pilar pembangunan yaitu layanan dasar dan perlindungan sosial, produktivitas, serta pembangunan karakter untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

United Nations Development Programme (UNDP) mengukur keberhasilan pembangunan manusia di suatu negara dengan menggunakan *Human Development Index* (HDI) dengan tiga dimensi pengukuran, yaitu dimensi kesehatan, dimensi pendidikan serta dimensi standar hidup layak (Stanton 2007). Sayangnya, pembangunan manusia dari segi dimensi pendidikan di Indonesia masih terbilang cukup rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil survey peringkat pendidikan *worldtop20.org* dimana sejak tahun 2022 hingga tahun 2023, Indonesia berada pada urutan ke-67 dari 203 negara. Sehingga Indonesia memang belum berhasil menduduki 20 teratas dalam peringkat pendidikan.

Selain itu, keberhasilan pembangunan manusia di suatu negara dapat dilihat dari peningkatan kualitas hidup yang meliputi baik kualitas manusianya seperti jasmani dan rohani, serta kualitas kehidupannya, seperti perumahan dan pemukiman yang sehat; peningkatan kualitas SDM yang produktif

dan upaya pemerataan penyebarannya; peningkatan kualitas SDM yang berkemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai IPTEK yang berwawasan lingkungan; serta pengembangan pranata yang meliputi kelembagaan dan peran hukum yang mendukung upaya peningkatan kualitas SDM.

Upaya paling utama yang harus dilakukan untuk meningkatkan pembangunan manusia dan kualitas sumber daya manusia ialah dengan meningkatkan literasi masyarakat yang mana literasi berpengaruh terhadap kemudahan seseorang dalam mengakses informasi dan pengetahuan, memahami teknologi, berkomunikasi dan berkolaborasi, mendapatkan pendidikan yang lebih layak dan interaktif, memiliki kesiapan untuk bekerja di masa depan, memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakter, serta memiliki kesadaran etika dan keamanan digital.

Meningkatnya kualitas SDM sebagai akibat dari pembangunan manusia akan mendorong adanya pemerataan pembangunan baik pembangunan sosial, ekonomi, budaya, infrastruktur, lingkungan, manusia, maupun daerah, seperti adanya pemerataan fasilitas dan pelayanan kesehatan, pembangunan akses jalan dan air bersih di daerah terpencil, tenaga ahli di setiap daerah, pemanfaatan sektor pariwisata, modal usaha, serta kesadaran akan pengurusan administrasi. Pembangunan nasional akan terjadi lebih cepat jika terdapat pembangunan manusia di daerah tersebut dikarenakan dengan adanya tenaga ahli, kesadaran diri, dan modal yang dimiliki, masyarakat tidak perlu menunggu gerakan dari pusat.

Pemerataan pembangunan pendidikan nasional merupakan bentuk perwujudan keadilan dan kesejahteraan bagi dunia pendidikan di Indonesia yang nantinya akan memberikan kebermanfaatannya pada kemakmuran pendidik (guru), pelajar (murid), dan lingkungan yang ada di

lembaga pendidikan tersebut. Hal ini juga akan memudahkan pemerintah untuk melakukan suatu kebijakan, baik berkenaan dengan perubahan kurikulum, pembelajaran daring, atau penilaian dan kebijakan pendidikan nasional lainnya. Jadi, tidak ada alasan yang mendasar adanya sekolah yang tidak siap dengan kebijakan tersebut, mengingat semua sekolah memiliki standar sarana dan fasilitas yang sama.

Upaya pemerataan pembangunan melalui pemerataan akses literasi dan pendidikan dapat mengaminkan harapan akan pendidikan nasional, yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Selain itu, upaya pemerataan pembangunan melalui pemerataan akses literasi dan pendidikan juga merupakan wujud upaya untuk menerapkan Pancasila sila ke-5 yang berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Berdasarkan Pancasila sila ke-5 diharapkan seluruh bangsa Indonesia dapat merasakan pembangunan baik secara infrastruktur, ekonomi, sumber daya, dan ketenagakerjaan yang baik dan semua rakyat Indonesia dapat terpenuhi haknya dalam mendapatkan lingkungan hidup yang baik.

Pemerataan akses literasi dan pendidikan itu sendiri juga merupakan perwujudan dari adanya bela negara karena untuk bisa melakukan bela negara, seorang individu harus memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan bela negara. Kemampuan tersebut bisa dibentuk melalui pendidikan bela negara melalui jalur pendidikan formal dan nonformal.

Berkaitan dengan pendidikan dan kebermanfaatannya bagi umat manusia, setiap agama telah mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Perintah untuk menuntut ilmu telah tertulis di kitab suci Al-Quran, salah satunya ialah pada Q.S. Al-

Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ عَلِمُوا لَهُمْ دَرَجَاتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Selain kitab suci Al-Quran, perintah untuk menuntut ilmu juga telah disebutkan di dalam kitab suci Injil seperti pada Titus 3:14.

"Dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah."

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis berupaya untuk mengambil peran dalam pemerataan pembangunan melalui pemerataan akses literasi dan pendidikan yang akan berfokus pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengatasi ketimpangan akses terhadap literasi dan pendidikan dengan memberikan sosialisasi mengenai hubungan literasi dengan pembangunan nasional dan membuat suatu pojok literasi di suatu sekolah menengah atas karena generasi remaja remaja saat ini memegang peranan penting dalam pembangunan nasional di tahun Indonesia emas.

Dengan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah pada suatu sekolah berkaitan dengan literasi sehingga diharapkan peserta didik dapat aktif melakukan literasi dan menjadi penunjang akses literasi yang akan meningkatkan taraf pengetahuan dan pendidikan.

Berikut adalah masalah-masalah yang telah diidentifikasi oleh penulis:

- A. Apa yang dimaksud dengan pemerataan pembangunan dan hubungannya dengan literasi?
- B. Apa permasalahan dan kendala yang muncul dalam meningkatkan literasi peserta didik khususnya di SMA Muhammadiyah 2 Depok?
- C. Solusi apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan tingkat literasi peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Depok?
- D. Bagaimana target luaran dapat berkontribusi pada tujuan meningkatkan minat terhadap literasi?

METODE

Penulis percaya bahwa literasi dan pendidikan tidak hanya sekadar kemampuan membaca, menghitung, menghafal, dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas tentang dunia yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan nasional. Oleh karena itu, proyek penulis berfokus pada pemberian sosialisasi mengenai peran penting literasi dalam pembangunan nasional, serta pembuatan "Pojoy Literasi" di SMA 2 Muhammadiyah Depok. Secara garis besar, proyek pengabdian ini dilakukan dengan metode pengabdian observasi dan wawancara serta *Asset-Based Community Development* (ABCD) dimana pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan potensi yang sudah ada dalam komunitas, bukan hanya pada masalah yang dihadapi.

Pada minggu pertama bulan September, penulis melakukan pertemuan awal dan membahas beberapa poin penting terkait perencanaan kegiatan di SMA 2 Muhammadiyah Depok. Dalam pertemuan ini, penulis merumuskan perencanaan kegiatan dengan fokus pada penyusunan pertanyaan mendasar serta materi yang akan disampaikan selama pengabdian. Pengembangan konsep juga dilakukan, di mana penulis mengidentifikasi dan

mengolah informasi serta gagasan yang berkaitan dengan lokasi pengabdian. Penulis juga menentukan permasalahan utama yang akan diatasi melalui proyek ini, yaitu ketimpangan akses terhadap literasi dan pendidikan.

Pada pertemuan kedua, penulis melakukan pembahasan yang lebih mendalam, yaitu membahas langkah-langkah konkret dalam menyelesaikan masalah. Pada tahap ini, penulis berfokus pada penalaran logis dan pengambilan keputusan dengan mencatat temuan informasi dari "*Big Question*" yang penulis ajukan sebelumnya. Analisis yang lebih mendalam dilakukan untuk memberikan deskripsi yang jelas atas hasil investigasi awal.

Di samping itu, penulis juga melakukan survei pra-kegiatan dan pendekatan langsung di SMA 2 Muhammadiyah Depok yang bertujuan untuk mengenal lebih jauh lingkungan sekolah serta fasilitas yang ada.

Dalam tahap berikutnya, penulis membagi kelompok menjadi beberapa tim untuk memperdalam analisis. Terdapat tim wawancara yang bertugas mewawancarai para peserta didik terkait fasilitas literasi yang ada di sekolah mereka. Selain itu, ada tim lain yang bertugas menganalisis setiap kelas yang akan dibangun "Pojoy Literasi". Tugas tim ini adalah mengukur dan menilai lokasi strategis untuk pembangunan "Pojoy Literasi".

Hasil pengukuran dan analisis ini kemudian dilaporkan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan desain dan tata letak yang paling optimal untuk pojok literasi di tiap kelas. Pojoy literasi yang penulis buat bermodalkan satu rak buku dan satu karpet di setiap kelas.

Pelaksanaan Project-Based Learning (PjBL) yang penulis rencanakan berlangsung selama tiga hari (14 hingga 16 Oktober) dengan rangkaian kegiatan yang terstruktur untuk mencapai tujuan pemerataan akses literasi.

Pada hari pertama, 14 Oktober,

penulis memulai PJBL dengan sesi pemaparan materi sosialisasi kepada peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Depok. Materi yang penulis sampaikan berfokus pada pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari dan peran literasi dalam mendorong pembangunan nasional. Selain itu, penulis juga memberikan informasi kepada para peserta didik bahwa setiap kelas telah difasilitasi dengan "Pojoek Literasi", yaitu sebuah ruang kecil yang penulis rancang untuk menumbuhkan minat baca dan literasi di kalangan peserta didik. Penulis juga memperkenalkan adanya kompetisi antar kelas, yakni lomba menghias "Pojoek Literasi" dan meminta kesiapan peserta didik untuk menghias pojok literasi dengan membawa hal-hal yang dibutuhkan untuk menghias pojok literasi di hari berikutnya dan membawa buku yang akan ditaruh di rak "Pojoek Literasi".

Pada hari kedua, 15 Oktober, penulis mendampingi setiap kelas dalam proses menghias "Pojoek Literasi" mereka. Penulis mengawasi dan memberikan bantuan sewajarnya sehingga para peserta didik tetap memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam menghias "Pojoek Literasi". Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap ruang literasi yang mereka ciptakan. Penulis mencatat perkembangan di setiap kelas dan memastikan bahwa semua peserta didik terlibat dalam proses dekorasi ini.

Hari terakhir, 16 Oktober, menjadi momen evaluasi dan penghargaan. Penulis menilai "Pojoek Literasi" yang telah dihias di setiap kelas berdasarkan beberapa kriteria, seperti kreativitas, kerapian, dan bagaimana "Pojoek Literasi" tersebut mampu menarik minat peserta didik untuk membaca. Setelah proses penilaian selesai, penulis mengumumkan kelas yang menjadi pemenang lomba menghias "Pojoek Literasi", dan memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan kreativitas

mereka. Kegiatan ini diakhiri dengan refleksi bersama mengenai pentingnya literasi dan bagaimana "Pojoek Literasi" diharapkan dapat terus dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri bagi seluruh peserta didik.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, penulis memberikan survey pasca-kegiatan yang diberikan beberapa minggu setelah pelaksanaan PJBL guna mengetahui efektivitas dari "Pojoek Literasi" yang telah dibuat, dan materi mengenai pentingnya literasi yang telah disosialisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Depok melibatkan beberapa tahapan penting yang dirancang untuk memastikan program ini efektif dan berdampak. Proses ini dimulai dengan pertemuan awal, di mana penulis merumuskan dan mengidentifikasi berbagai masalah yang ada. Dalam pertemuan ini, penulis melakukan wawancara dengan 6 peserta didik dan menemukan permasalahan utama yang cukup signifikan, yakni kurangnya akses terhadap fasilitas membaca. Dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa 80% dari peserta didik yang diwawancarai memiliki minat yang tinggi terhadap membaca. Namun, 10% dari mereka mengungkapkan bahwa sekolah mereka telah menyediakan tempat membaca di luar perpustakaan. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan fasilitas literasi di sekitar lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengakses sumber bacaan. Tabel 1 di bawah ini menyajikan ringkasan hasil wawancara:

No	Pertanyaan	Persentase Responden (%)
1	Apakah sekolah telah memadai	10%

	fasilitas untuk membaca	
2	Seberapa minat para peserta didik dalam membaca	80%
3	Apakah mereka ingin memiliki "Pojok Literasi"	95%

Tabel 1. *Wawancara Terhadap peserta didik*

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa perlu akan adanya fasilitas literasi yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mereka. Selanjutnya, penulis melakukan pemetaan lokasi untuk menentukan ruang kelas mana yang paling cocok untuk ditempatkan "Pojok Literasi". Pemetaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi peserta didik, yang sangat penting untuk mendorong minat baca.

Hasil dari wawancara yang penulis lakukan mengungkapkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam akses terhadap fasilitas literasi di sekolah, yang merupakan masalah umum yang dihadapi oleh banyak institusi pendidikan di Indonesia. Keterbatasan akses ini, yang mencakup minimnya tempat dan sumber bacaan yang tersedia, dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Ketidacukupan fasilitas literasi tidak hanya mempengaruhi keterampilan bahasa mereka, tetapi juga berpotensi mengurangi motivasi peserta didik untuk belajar dan mengeksplorasi pengetahuan lebih lanjut. Hal ini menyorot betapa pentingnya pengembangan fasilitas literasi sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan membangun "Pojok Literasi" di lingkungan sekolah, penulis

tidak hanya menyediakan ruang fisik yang nyaman dan menarik bagi peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar.

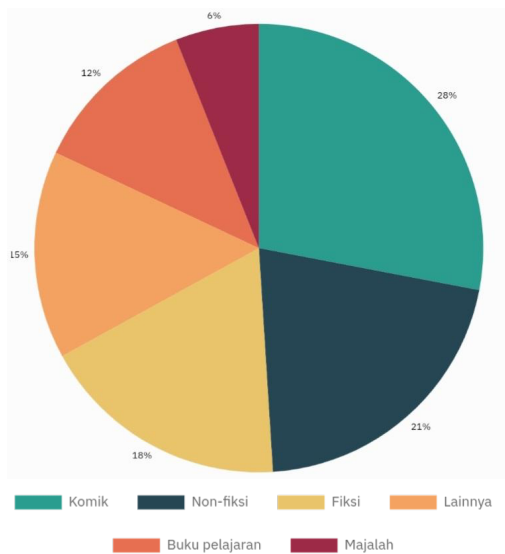
Pemetaan lokasi dan analisis yang dilakukan juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang baik berpengaruh positif terhadap minat baca peserta didik. Ruang yang mendukung dan nyaman dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Desain "Pojok Literasi" yang telah penulis susun juga mempertimbangkan estetika dan kenyamanan sehingga peserta didik merasa nyaman saat menggunakan fasilitas tersebut.

Selama tiga hari pelaksanaan kegiatan, penulis mengadakan sosialisasi tentang pentingnya literasi dan memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menghias "Pojok Literasi". Kegiatan menghias ini tidak hanya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka, tetapi juga membantu membangun rasa memiliki terhadap fasilitas yang telah mereka ciptakan. Di hari terakhir, penulis melakukan penilaian terhadap hasil karya peserta didik dan memberikan penghargaan kepada kelas yang berhasil menghias "Pojok Literasi" dengan baik. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik dan menciptakan semangat kompetisi yang positif. Semangat ini sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dan menjadikan mereka lebih aktif serta antusias dalam mengembangkan kemampuan literasi mereka.

Sebagai bentuk evaluasi dari program "Pojok Literasi" yang telah penulis realisasikan, penulis memberikan survei pasca-proyek berupa google form yang diberikan kepada peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Depok tiga minggu setelah pelaksanaan program. Secara keseluruhan, berikut adalah hasil dari

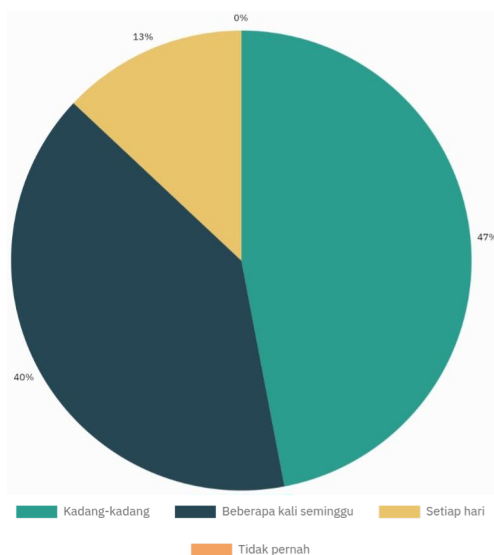
survei yang telah penulis berikan.

A. Jenis buku yang gemar dibaca oleh peserta didik di “Pojok Literasi”



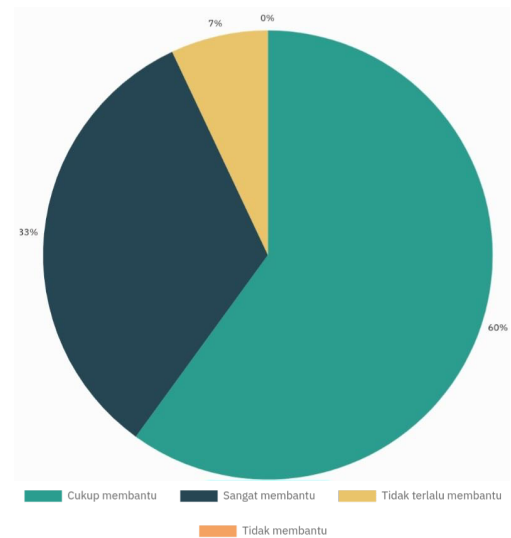
Gambar 1: *Pie chart* jenis buku yang gemar dibaca oleh peserta didik di "Pojok Literasi"

B. Frekuensi kunjungan ke "Pojok Literasi"



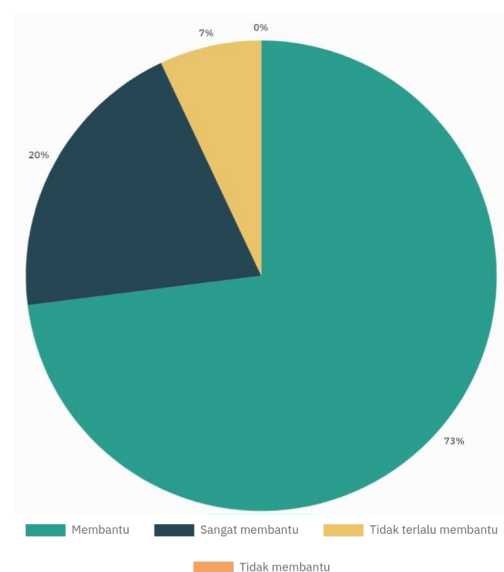
Gambar 2: *Pie chart* frekuensi kunjungan ke "Pojok Literasi"

C. Peran "Pojok Literasi" dalam membantu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai literasi



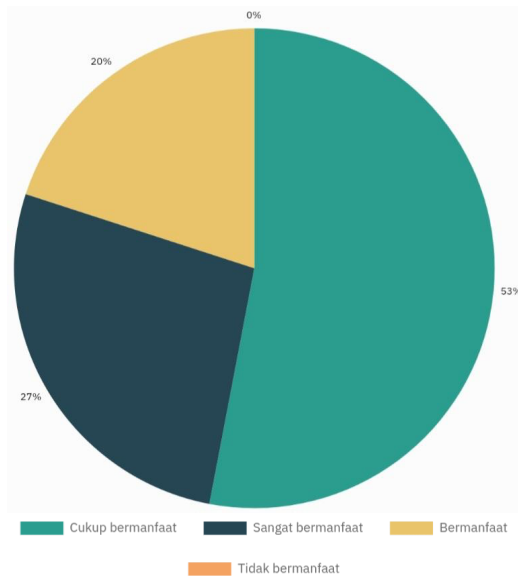
Gambar 3: *Pie chart* peran "Pojok Literasi" dalam membantu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai literasi

D. Peran "Pojok Literasi" dalam membantu meningkatkan minat baca peserta didik



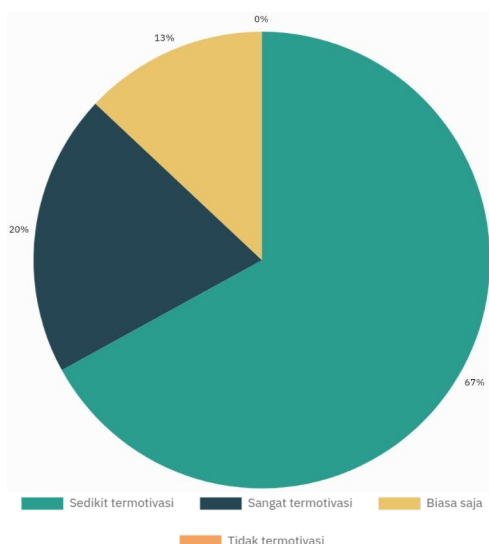
Gambar 4: *Pie chart* peran "Pojok Literasi" dalam membantu meningkatkan minat baca peserta didik

E. Manfaat yang dirasakan oleh peserta didik dari adanya "Pojok Literasi"



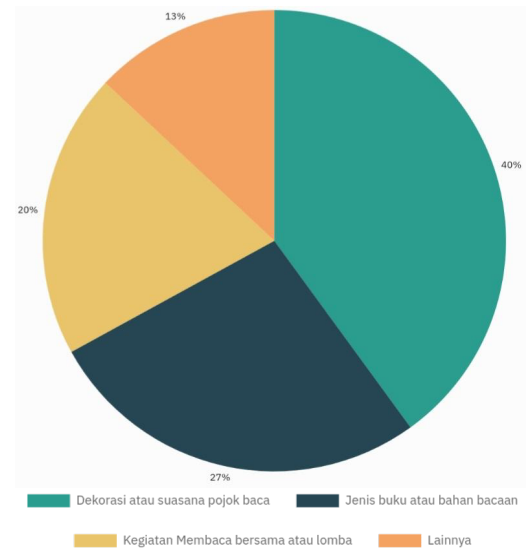
Gambar 5: *Pie chart* manfaat yang dirasakan oleh peserta didik dari adanya "Pojok Literasi"

F. Peran "Pojok Literasi" dalam meningkatkan motivasi peserta didik untuk membaca



Gambar 6: *Pie chart* peran "Pojok Literasi" dalam meningkatkan motivasi peserta didik untuk membaca

G. Hal-hal yang dapat ditambahkan atau diperbaiki dari "Pojok Literasi"



Gambar 7: *Pie chart* hal-hal yang dapat ditambahkan atau diperbaiki dari "Pojok Literasi"

Secara keseluruhan, pengabdian ini berhasil menciptakan akses literasi yang lebih baik di SMA Muhammadiyah 2 Depok dengan harapan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan peserta didik. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara peserta didik dan pendidik dalam membangun fasilitas literasi dapat menjadi model yang efektif untuk pengembangan pendidikan di masa mendatang. "Pojok Literasi" yang telah dibangun diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, yang selaras dengan tujuan pembangunan nasional menuju Indonesia Emas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya pemerataan pembangunan di Indonesia memerlukan perhatian serius terhadap akses literasi dan pendidikan yang merata di seluruh wilayah. Literasi dan pendidikan yang baik merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas kesempatan ekonomi, dan mengurangi kesenjangan sosial.

Walaupun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan dalam memastikan akses yang setara pada seluruh wilayah di Indonesia masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan dari pemerintah untuk menciptakan ekosistem yang mendukung peningkatan literasi. Penguatan peran keluarga dan masyarakat juga sangat krusial dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir individu. Peningkatan minat literasi tidak hanya akan berdampak pada pengembangan individu, tetapi juga pada kemajuan sosial dan ekonomi, serta pembangunan secara keseluruhan dan merata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan *Project Based Learning* yang berjudul “Upaya Pemerataan Pembangunan melalui Pemerataan Akses dan Kualitas Literasi dan Pendidikan” tepat pada waktunya. Keberhasilan penulis dalam melakukan *Project Based Learning* tentu tidak luput dari bantuan pihak-pihak lain yang telah membantu, membimbing, mendukung, dan memberikan arahan kepada penulis. Untuk itu, ucapan terima kasih tidak lupa penulis haturkan kepada dosen pengampu mata kuliah wajib umum, dosen pembimbing akademik, kedua orang tua penulis, teman-teman fakultas ilmu hukum angkatan 2024,

teman-teman kelompok satu *Project Based Learning* dari lokal H, seluruh pihak terkait dari SMA Muhammadiyah 2 Depok, dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penulis dalam merealisasikan *Project Based Learning* sehingga *Project Based Learning* ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur, A. and Abdullah, M.S., 2022. Barru Literacy Community as the Alternative Literacy Movement: A Study on Cultivating Reading Literacy toward Society in Barru Regency, South Sulawesi Province. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), pp.11-25.
- Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) (2023). Indeks Minat Baca Masyarakat Indonesia.
- Organisation for Economic Cooperation and Development (OeCD) (2019). *Program for International Student Assessment (PISA)*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2022). Statistik Indonesia 2022.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2023). Statistik Indonesia 2023.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2024). Statistik Indonesia 2024.
- Witanto, J., 2018. Rendahnya Minat Baca Mata Kuliah Manajemen Kurikulum. *Jurnal Perpustakaan Librarian*, April.
- Setiawan, M.B. and Hakim, A., 2013. Indeks pembangunan manusia Indonesia. *Jurnal Economia*, 9(1), pp.18-26.
- Zarawaski, N. 2023. Peringkat Sistem Pendidikan Dunia 2023, Indonesia Ranking Berapa?
- Times, I.D.N. and Zarawaki, N.M. (n.d.). 2023. Peringkat Sistem Pendidikan

- Dunia 2023, Indonesia Ranking Berapa? [daring] IDN Times. Diakses dari: <https://www.idntimes.com/life/education/nisa-zarawaki/peringkat-pondidikan-dunia2023?page=all>.
- Sejarah dan Sosial (2024). Upaya Pemerintah Indonesia untuk Pemerataan Pembangunan. [daring] kumparan. Diakses dari: <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/upaya-pemerintah-indonesia-untuk-pemerataan-pembangunan-22rZx8ElOs1/full>.
- Safitri, A.G. 2024. *5 Ayat Al-Qur'an tentang Menuntut Ilmu dan Keutamaannya*. [daring] detikhikmah. Diakses dari: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7535887/5-ayat-al-quran-tentang-menuntut-ilmu-dan-keutamaannya>.
- Sabda.org. (2017). *Titus 3:14 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA*. [daring] Diakses dari: <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Titus%203:14>
- Kusumawardani, D. 2024. *Mengenal Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development)*. [daring] Kejarpena. Diakses dari: <https://blog.kejarcita.id/mengenal-pendekatan-abcd-asset-based-community-development/>